

Emas Merah dari Sumatera

SEMUA orang di dunia ini pasti merasa tidak asing lagi ketika mendengar kata-kata emas. Logam mulia berwarna kuning yang bernilai tinggi ini merupakan salah satu investasi yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat kita. Namun, bila mendengar kata emas merah, hanya sebagian masyarakat saja yang mengetahuinya. Masyarakat yang paling familiar dengan emas merah ini, hanyalah masyarakat pedalaman seperti Orang Rimba (Suku Anak Dalam), Suku Talang Mamak dan masyarakat pedesaan yang bermukim disekitar hutan di wilayah Sumatera.

Emas merah berasal dari resin berwarna merah yang diperoleh dari permukaan kulit buah tumbuhan jernang. Jernang termasuk kelompok rotan dalam genus *Daemonorops* dan family Arecaceae. Secara internasional rotan penghasil resin ini dikenal dengan nama *dragon's blood palm*. Tidak semua species dari genus *Daemonorops* yang menghasilkan resin merah. Dari 115 jenis *Daemonorops* hanya 12 jenis yang menghasilkan resin merah, dengan wilayah penyebaran di Asia Tenggara bagian barat yaitu di Malaysia, Thailand dan Indonesia. Distribusi jernang di Indonesia hanya ditemukan di Sumatera dan Kalimantan. *Daemonorops* yang menghasilkan resin merah dari Sumatera sebanyak 6 jenis.

Manfaat ekonomi resin jernang sangat tinggi. Hasil survey harga resin jernang di Jambi pada awal tahun 2014 sampai sekarang berkisar 2 sampai 3 juta/kg di tingkat lokal tergantung kemurniannya. Dengan demikian, jernang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dalam skala besar. Mengutip pendapat dari Arifin (2008), bahwa dengan bertanam jernang jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman kelapa sawit dan karet. Estimasi keuntungan pertahun pada 1 ha jernang 35 - 38 juta rupiah, sedangkan pada kebun sawit adalah 13 - 17 juta rupiah dan karet 20 - 23 juta rupiah. Apabila kita melakukan integrasi jernang di



Oleh:

DR. Révis Asra, S.Si.M.Si

kebun karet, maka petani karet kita akan mendapatkan keuntungan yang berlipat dan kesejahteraan petani karet dapat ditingkatkan.

Disamping itu, permintaan resin jernang di pasar Internasional juga relatif stabil dengan konsumen terbesar adalah China, Hongkong dan Singapura. Resin merah jernang memiliki manfaat luar biasa, baik untuk pengobatan maupun sebagai pewarna alami. Sebagai pewarna alami telah dimanfaatkan sejak abad ke-11 yaitu untuk pewarna rambut dan pada ke abad ke-21 resin merah ini digunakan sebagai tinta dan kosmetik. Secara farmakologi resin merah jernang berguna untuk obat-obatan seperti diare, anti tumor, anti virus, anti mikroba, meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, meningkatkan regenerasi jaringan, keseleo, bisul dan dapat digunakan sebagai obat untuk menghentikan pendarahan. Di Malaysia resin merah ini digunakan untuk mengobati masalah pencernaan, sakit perut dan sariawan. Di Sarawak buah dari rotan *Daemonorops didymophylla* dimakan. Secara tradisional, masyarakat lokal Jambi memanfaatkan resin merah ini untuk pewarna kue, obat sakit perut, obat luka dan untuk pilis (menempulkan resin merah jernang dikingin) bagi ibu-ibu yang baru melahirkan.

Keberadaan jernang saat ini sudah langka menurut Balai Informasi

Kehutanan Provinsi Jambi. Kelangkaan ini menyebabkan masyarakat kesulitan memperoleh jernang di hutan alam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet, pembalakan hutan baik secara legal maupun ilegal, serta kebakaran hutan. Kurangnya upaya budidaya yang dilakukan oleh masyarakat juga menyebabkan produksi resin jernang menurun, hal ini disebabkan karena sulitnya memperoleh biji jernang yang tua, karena perilaku masyarakat dalam memanen buah jernang dari buah yang setengah tua, akibatnya buah jernang tua (masak) sebagai sumber bibit di alam kurang tersedia.

Universitas Jambi sebagai salah satu Universitas Negeri terbesar di Provinsi Jambi, melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat Skim Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) telah melakukan perlindungan pohon induk jernang di salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi. Tim dalam kegiatan PPPUD ini berjumlah 3 orang, penulis sebagai ketua dengan anggota sebanyak 2 orang yaitu: Dr. Ade Octavia, SE MM dan Lisna, S.Pi. M.Si.

Penelitian pemanfaatan jernang sebagai obat luka, lipstik dan pewarna alami minuman juga telah mulai dilakukan oleh peneliti dikalangan dosen Universitas Jambi dalam skala laboratorium. Semoga kedepannya industri dalam negeri memanfaatkan resin merah jernang ini dalam industri obat-obatan maupun industri kosmetik, sehingga nantinya resin merah ini dapat dijadikan sebagai salah satu produk unggulan di Provinsi Jambi khususnya dan Indonesia pada umumnya.

(Penulis adalah Ketua Pengabdian pada Masyarakat Skim PPPUD Kemenristekdikti, Dosen Biologi dan Wakil Dekan Bidang Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi)